

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN PADA ANAK (Studi Deskriptif Kualitatif Di Dukuh Pondok  
Rejo, Kelurahan Lalung, Karanganyar)**

**ABSTRAK**

Riya Al Mustaqimah. **PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN PADA ANAK (Studi Deskriptif Kualitatif Di Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Karanganyar)**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas Maret Surakarta. Juli 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan keluarga sebagai penunjang pembentukan sikap kemandirian pada anak dan proses pelaksanaan pendidikan keluarga pada beberapa keluarga di Dukuh Pondok Rejo.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan, tempat/peristiwa, dan dokumen/arsip. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen/arsip. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga yang terjadi di Dukuh Pondok Rejo meliputi kontrol orang tua terhadap anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang, memberikan pembekalan pengetahuan tentang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sebelum anak siap untuk terjun di masyarakat sebagai warga masyarakat yang siap untuk berkontribusi, dan mendidik anak dengan pendidikan keluarga untuk membentuk sikap kemandirian pada anak.

Faktor yang mendukung pendidikan keluarga yaitu anak mampu menyerap pesan yang disampaikan oleh orang tua, keluarga merupakan pendidikan pertama kali bagi anak dan anak tinggal dengan orang tuanya dengan memiliki banyak waktu untuk berinteraksi lebih intens, kemudian anak menyadari bahwa anak masih membutuhkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan yang terjadi yaitu ketika terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, anak tidak menyukai cara orang tua menyampaikan pesan, begitu pula sebaliknya, dan kurangnya pemahaman karakter antara orang tua dan anak. uhkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditempuh yaitu musyawarah untuk membicarakan kembali masalah yang terjadi antara orang tua dan anak, orang tua atau pun anak saling mengerti satu sama lain, dan anak memposisikan diri ketika terjadi konflik dengan orang tua.

**Kata kunci** : pendidikan keluarga, sikap kemandirian

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Perkembangan secara optimal pada ketiga ranah ini akan membawa individu yang berkualitas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta sikap mental yang baik. Sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan pula bagi kehidupan masyarakat.

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dalam perjalanannya nanti manusia selalu siap secara jasmani dan rohani.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses penajaran dan pelatihan”. Soedomo Hadi (2003:18) juga turut memberikan pengertian bahwa, pendidikan adalah pengaruh bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Artinya, disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga.

Keluarga sebagai lembaga terkecil di masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang. Apabila didikan

anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orangtua sebagai pendidik di lingkup keluarga harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan emosional anak dan juga harus mengetahui kewajibannya dalam mendidik anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendidikan**

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Redja Mudyahardjo, 2001:3).

Karakteristik Khusus :

- Masa Pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

- Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.
- Bentuk Kegiatan. Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan di mana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.

Tujuan. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar.

Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup (Redja Mudyahardjo, 2001:3-4).

Perihal pendidikan yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

### **Keluarga**

Menurut Soerjono Soekanto (1990:2), suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya.
- b. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan

menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.

- c. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.

Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

### **Kemandirian**

Setiap individu dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya yang sangat bergantung pada orang lain, seperti orang tua maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, setiap individu tidak akan terus selalu bergantung dengan orang lain. Secara perlahan setiap individu akan melepaskan dirinya dari ketergantungan orang tua maupun orang lain maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, anak dituntut untuk memiliki sifat mandiri.

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh penambahan

usia serta perubahan fisik yang dialami individu, yang mana dengan adanya perkembangan fisik tersebut akan memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah lakunya, serta perubahan nilai yang akan memenuhi perannya dalam kehidupan sosial.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seorang individu dalam menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki pemikiran yang kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu mengatasi masalah tanpa terpengaruh pendapat dan keyakinan orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan perilaku mandiri, individu akan mampu mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya tanpa harus tergantung pada orang lain. Mandiri merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Depdikbud, 2002).

### **Anak**

Perihal anak-anak yang dimaksud seperti yang disebutkan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 Bab I pasal 1 tentang Kesejahteraan Anak yaitu meliputi :

1. a. Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial;
- b. Usaha Kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya Kesejahteraan Anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak.
2. Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.

3. a. Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung;  
b. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak.
4. Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak.
5. Anak yang tidak mempunyai orang tua adalah anak yang tidak ada lagi ayah dan ibu kandungnya.
6. Anak yang tidak mampu adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik secara rohani, jasmani maupun sosial dengan wajar.
7. Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.
8. Anak yang mengalami masalah kelakuan adalah anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma masyarakat.

9. Anak cacat adalah anak yang mengalami hambatan rohani dan atau jasmani sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar

### **Interaksionisme Simbolik**

Menurut Mead (1982), keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri. (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2010 : 272-273)

Menurut Mead dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain,

dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. (2010 : 294)

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiric di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Borg and Gall 1988 menyatakan bahwa *“Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator*

*himself”*. Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitaif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrument sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014: 213-214).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah informan atau narasumber untuk menggali informasi langsung dan lebih dalam pada objek penelitian. Sumber data yang lain adalah tempat penelitian dan dokumen atau arsip yang bisa dijadikan sumber informasi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara untuk sumber data utama. Untuk data sekunder dengan observasi dan dokumentasi yang dapat membantu memperkuat data primer. Uji validitas data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis menggunakan analisis data model interaktif, urutannya yaitu :

1. Pengumpulan data

2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

Prosedur penelitian di lapangan yaitu :

1. Tahap persiapan penelitian
2. Tahap pengumpulan data
3. Tahap analisis data
4. Tahap penarikan kesimpulan
5. Tahap penyusunan laporan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari pengalaman sehari-hari baik itu secara sadar maupun tidak sadar yang berlangsung di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang mendidik anak untuk menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung secara alami tanpa dapat kita sadari terjadi di dalam lingkungan hidup sehari-hari dan pendidikan keluarga tersebut berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan keluarga di lokasi penelitian berlangsung secara

alami dan turun menurun. Orang tua berkewajiban mendidik anak di rumah diantaranya mengajari anak untuk menjadi individu yang lebih baik.

Keluarga merupakan tempat pertama kali terjadinya proses pendidikan yang disebut pendidikan informal. Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban mendidik anak untuk menjadi individu yang nantinya siap untuk terjun di masyarakat dengan bekal ilmu dari pendidikan keluarga.

Beberapa faktor pendukung dalam pendidikan informal di dalam keluarga. Di antaranya yaitu anak mampu menyerap pesan(nasihat) orang tua dengan baik dan kemudian mampu melakukan sebagian besar nasihat atau pengarahan dari orang tua tersebut maka dapat mendukung mewujudkan harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya. Harapan dan tujuan dari pendidikan keluarga merupakan bagian dari harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya yang tidak lain adalah agar anaknya menjadi manusia yang baik yang mampu hidup mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan segala



tugasnya sebagai manusia dan bagian dari masyarakat.

Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi seorang individu mendapatkan pendidikan. Anak lahir dan tumbuh di dalam keluarga bersama orang tuanya dan tinggal dalam satu rumah. Dari hal tersebut maka terjadi interaksi setiap harinya antara orang tua dan anak. Dengan adanya interaksi setiap hari, hal ini mendukung untuk orang tua dapat memberikan kontrol lebih terhadap anak agar anak tidak melakukan perilaku menyimpang dan orang tua menjadi teladan baik bagi anaknya. Interaksi yang terjadi setiap hari dan terus menerus menjadi hal yang mendukung untuk saling memahami karakter antara orang tua dan anak.

Menjadi seorang anak yang masih bergantung terhadap orang tua, anak tidak dapat menghadapi seluruh tanggung jawabnya tanpa bantuan dari orang tuanya. Ketika anak menyadari bahwa dia masih membutuhkan peran orang tua dalam menghadapi berbagai masalahnya maka orang tua memiliki pintu lebih untuk masuk ke dalam

dunia anak dan berperan memberikan pengarahan yang baik untuk anak. Anak yang menyadari bahwa mereka masih sangat membutuhkan sebagian besar peran orang tua dalam kehidupannya maka setiap kali anak memiliki kesusahan atau kekurangan maka mereka akan meminta pendapat dan pertolongan dari orang tua. Berbeda ketika anak sudah menutup diri terhadap orang tua maka diri anak tidak dapat diatur oleh orang tua.

Hambatan yang paling umum terjadi yaitu perselisihan paham atau selisih pendapat antara orang tua dan anak. Dimana ketika orang tua menyampaikan pesan A, maka anak menganggap bahwa dia menerima pesan B. Ada pula perselisihan pendapat dimana orang tua dan anak berbeda keinginan. Ketika perselisihan pendapat tersebut berlangsung terus menerus maka harapan dan tujuan orang tua yang disampaikan melalui pendidikan informal akan jauh dari tercapai. Orang tua akan lebih sulit memberikan kontrol kepada anak ketika terjadi perselisihan pendapat secara terus menerus dan perilaku anak

semakin tidak terkontrol di usia remaja saat itu.

Hubungan yang semakin lama semakin renggang dapat menghambat pendidikan informal yang terjadi di dalam keluarga. Hubungan yang renggang tersebut disebabkan karena masalah antara orang tua dan anak yang tidak terselesaikan. Ketika masalah antara orang tua dan anak tidak terselesaikan maka dapat mengakibatkan hubungan orang tua dan anak semakin renggang dan sikap terbuka anak kepada orang tua semakin hilang karena hubungan yang tidak dekat tersebut. Hal ini sangat menghambat pendidikan informal di dalam keluarga jika interaksi yang terjadi di antara mereka tidak baik. Dari hambatan tersebut menyebabkan harapan dan tujuan orang tua kepada anak semakin sulit untuk dicapai.

Orang tua memiliki berbagai karakter masing-masing dalam menyampaikan nasihat atau pengarahan terhadap anaknya. Kadang anak memiliki rasa tidak suka terhadap cara penyampaian orang tua yang tidak

cocok dengan kondisi anaknya yang tidak sama dengan karakter anak yang lain. Hal ini dapat menghambat proses penyampaian nasihat atau pengarahan terhadap anak. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang tidak suka terhadap sikap anak yang menerima nasihat dapat menimbulkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Jika interaksi tidak terjalin baik maka dapat menimbulkan rasa tidak suka di antara kedua pihak.

Musyawarah merupakan solusi yang umum digunakan di berbagai masalah dan solusi ini efektif untuk mengatasi masalah yang ada dimana merundingkan kembali masalah yang terjadi dan mencari jalan keluar bersama-sama dengan mengeluarkan berbagai keinginan untuk saling mengetahui maksud dan tujuan masing-masing pihak sangat mencerminkan sikap demokratis. Jika musyawarah diterapkan dalam mengatasi masalah yang ada di dalam keluarga, maka orang tua dan anak akan saling menetahui secara baik maksud dan keinginan dari masing-masing pihak. Dari interaksi dalam

musyawarah tersebut maka dapat memperdalam sikap saling mengerti satu sama lain. Anak yang belajar bermusyawarah di dalam keluarga maka kemungkinan dia akan menerapkannya di luar lingkungan keluarga ketika anak menghadapi masalah nantinya.

Nilai tambahan bagi orang tua dan anak yang sudah saling memahami satu sama lain. Solusi ini tidak kalah efektif dari musyawarah dimana anak atau orang tua sudah mengerti karakter satu sama lain. Ketika menalami hambatan, dalam suatu contoh ketika orang tua sedang marah maka anak mengetahui apa yang harus dilakukannya, bukan memberikan umpan balik yang menyebabkan orang tua semakin marah dan menyebabkan konflik yang lebih besar. Namun, ketika sudah saling memahami satu sama lain maka ketika terjadi konflik, dapat dicegah dengan sikap saling mengerti tersebut. Solusi ini juga dapat menjadi media belajar anak di mana ketika anak berhubungan dengan masyarakat luas yang memiliki berbagai karakter dan jika terjadi

konflik maka anak mengerti apa yang harus dilakukan.

Anak mampu memposisikan diri ketika terjadi konflik dan ini mengajarkan anak untuk tidak mengutamakan egoisnya. Anak yang mampu mengkesampingkan egonya, dia mampu bersikap bijaksana dalam mengatur diri sendiri dalam bersikap.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam hubungannya dengan peran pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan keluarga pada beberapa keluarga di Dukuh Pondok Rejo meliputi :
  - a. Memberikan pengarahan kepada anak agar tetap melakukan sikap yang sesuai tata krama, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
  - b. Memberikan kontrol kepada anak agar setiap perilaku yang dilakukan masih pada batas norma dan nilai yang berlaku di

masyarakat dan menghindarkan dari perilaku menyimpang.

- c. Memberikan nasihat dan motivasi agar anak mau membangun dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai anak dan sebagai pelajar.
  - d. Orang tua menjadi sosok/ccontoh teladan yang baik di rumah agar anak mampu mengikuti sikap-sikap orang tua yang baik, selain dari nasihat, pengarahan dan pemberian motivasi kepada anak karena orang tua merupakan sosok utama bagi anak untuk dapat dijadikan pedoman dalam bersikap sehari-hari.
2. Faktor yang mendukung pendidikan keluarga dalam rangka membentuk sikap kemandirian pada anak :
- a. Anak yang mampu menyerap pesan dari orang tua dengan baik, kemudian anak mampu melaksanakan sebagian besar nasihat yang diberikan oleh orang tuanya menandakan anak mengerti apa yang dimaksudkan

oleh orang tuanya terhadap anak tersebut.

- b. Keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang diterima oleh anak dan anak tinggal bersama orang tua, maka orang tua dan anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain di dalam keluarga. Selain itu, orang tua lebih mudah memberikan kontrol terhadap anaknya.
  - c. Anak menyadari bahwa mereka masih membutuhkan peran orang tua dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih dalam perkembangan diri anak. Ketika anak membuka dirinya kepada orang tua maka orang tua memiliki peluang penuh untuk memberikan kontrol terhadap anak.
3. Faktor yang menghambat dalam pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak :
- a. Hambatan dari proses pendidikan keluarga yaitu ketika terjadi perselisihan pendapat

antara orang tua dengan anak maka proses pendidikan keluarga sedikit terhambat.

- b. Anak ataupun orang tua tidak menyukai sikap yang dilakukan. Perasaan tidak suka tersebut mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak semakin jauh.
  - c. Kurangnya pemahaman karakter masing-masing pihak baik orang tua maupun anak sebagai modal komunikasi.
4. Solusi yang ditempuh dalam mengatasi hambatan yang terjadi :
- a. Orang tua dan anak meredakan ego masing-masing agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan ketika terjadi perselisihan pendapat.
  - b. Orang tua mengerti kondisi anak saat itu agar tidak salah dalam berbicara kepada anak dan menempuh jalan musyawarah antara orang tua dan anak untuk mengatasi hambatan yang terjadi.
  - c. Melakukan musyawarah kembali antara orang tua dengan anak

agar saling mengerti keinginan satu sama lain dan menemukan solusi yang disetujui bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- George Ritzer – Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Redja Mudyahardjo, 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.